

**PENGENALAN BAHASA INGGRIS DASAR KEPADA ANAK-ANAK USIA
SEKOLAH DASAR GOLONGAN ELIT BB DI DESA BORONG BULO,
SUNGGUMINASA GOWA**

***THE INTRODUCTION OF BASIC ENGLISH TO SCHOOLING AGE OF BB ELIT
LEVEL IN BORONG BULO, SUNGGUMINASA GOWA***

Maemuna Muhayyang^{1*}, Mardiyannah Nasta², Asriati³, Hasriani G⁴, Rahmad Risan⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Negeri Makassar, Makassar

* maemarasyid@unm.ac.id

Abstrak: Pelatihan ini bertujuan untuk mengenalkan bahasa Inggris dasar kepada anak-anak usia sekolah dasar golongan elit BB, mengubah persepsi para orang tua mereka terhadap pentingnya bahasa Inggris, dan mensosialisasikan hasil pelatihan ini kepada pemerintah untuk memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan bahasa Inggris anak-anak usia sekolah khususnya yang secara ekonomi tergolong tidak mampu. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode yang bervariasi, yaitu (1) ceramah: penjelasan tentang bahasa Inggris dasar, (2) diskusi: memberikan kesempatan kepada peserta untuk menanyakan hal-hal yang kurang dipahami, (3) bermain: untuk menghindari kejenuhan; dan (4) Tes: untuk mengetahui kemajuan peserta sesuai dengan apa yang telah diajarkan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program terlaksana dengan lancar, peserta memperlihatkan minat, motivasi dan perhatian yang baik meskipun kesulitan yang relatif normal dihadapi mereka, orang tua peserta memiliki persepsi yang positif terhadap pentingnya bahasa Inggris, sosialisasi hasil kegiatan direspon positif pemerintah setempat, dan sekitar 90% peserta mengalami peningkatan yang cukup signifikan terhadap materi bahasa Inggris dasar, dan sisanya perlu diberi latihan-latihan tambahan.

Kata Kunci: pengenalan bahasa Inggris; anak-anak

Abstract: The aims of this training are to introduce the basic English to the schooling age of BB elit level in Borong Bulo, Sungguminasa Gowa, to change the parents' perception toward the importance of English, and to socialize the result of this training to the government of Gowa regency who expectedly gives an extra concern to English teaching for the schooling age of labour children. Methods employed were in the form of (1) explanation referring to the introduction of basic English materials, (2) discussion relating to the difficult points of explanation and task given, (3) games avoiding the appearance of boredom, and (4) test evaluating the progress achieved by the children. At the end, the result of this training indicated that the participants possessed a good interest, motivation, and attention even they encountered problems in learning, their parents had a good perception toward the importance of English, the government positively responded to the socialization of this training result, and 90% of the participants show a significant progress toward the command of basic English given and others need improving.

Keywords: introduction to English; young children

Article History:

Received	Revised	Published
10 Oktober 2024	10 November 2024	15 November 2024

Pendahuluan

Pada awal tahun 1992 muncul gagasan agar bahasa Inggris diajarkan lebih dini, yakni mulai, kalau perlu, dari TK, agar penguasaannya akan lebih menyegera. Gagasan ini mendapatkan angin segar dari kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik

Indonesia yang menjadikan bahasa Inggris sebagai pelajaran elektif di SD, yang penyelenggaraannya dapat di mulai dari kelas 4 (empat) bagi sekolah dasar yang menginginkannya dan menjadikannya sebagai muatan lokal (Nababan, 1992; Rasyid 1993). Peluang bahasa Inggris untuk menjadi muatan lokal yang penyelenggaraannya dilaksanakan secara formal dengan alokasi waktu tertentu pada sekolah dasar menimbulkan sikap pro dan kontra dari kalangan tokoh pendidik. Sikap pro dan kontra terhadap pengajaran bahasa Inggris di tingkat SD sampai sekarang ini belum mencapai titik temu. Kelompok pro berpendapat bahwa pengajaran bahasa Inggris di tingkat SD akan memberi peluang yang lebih dini untuk penguasaan bahasa itu. Pendapat mereka didasarkan pada laporan Scovel (1969), Asher dan Garcia (1969, Plotzer dan Weiss (1969), Olson dan Samuel (1973), dan Oyama (1976,1978) yang menyatakan bahwa dalam beberapa aspek anak-anak lebih mudah mempelajari bahasa kedua dibandingkan dengan orang dewasa yang belajar bahasa kedua. Alasan ini didasarkan pada penelitian yang menyimpulkan bahwa pada usia anak-anak, secara biologis, cerebral plasticity berfungsi dengan baik sedangkan pada usia dewasa cerebral plasticity ini sudah tidak berfungsi dengan baik. Cerebral plasticity ini dibutuhkan dalam belajar bahasa secara alamiah yakni tanpa disadari dan disengaja (Lennerberg, 1967). Rujukan yang dinyatakan di atas bersumber dari penelitian yang diadakan di negara-negara yang secara tegas memperlakukan dan memberikan status bahasa yang dipelajari itu sebagai bahasa kedua yang secara resmi digunakan secara luas di negara-negara tersebut. Kondisi ini memberikan peluang yang banyak bagi anak-anak untuk memperoleh pengalaman langsung dari masyarakat pelingkungnya dalam menggunakan bahasa kedua yang dipelajarinya di sekolah. Berbeda halnya dengan kondisi pengajaran bahasa Inggris di Indonesia yang berstatus bahasa asing, anak-anak jarang sekali mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi langsung dalam bahasa Inggris di luar kelas. Di dalam kelas pun guru-guru bahasa Inggris tidak selamanya berbahasa Inggris. Alasan lain dari pihak yang pro adalah bahwa pengajaran bahasa Inggris di SD akan membuka kesempatan kerja menjadi tenaga guru bahasa Inggris di SD. Alasan-alasan yang dikemukakan oleh pihak pro untuk sementara dapat dianggap sebagai suatu pendapat yang patut dihormati. Namun perlu diingat bahwa usia muda yang peka dalam belajar bahasa bukanlah persyaratan yang paling penting untuk dipenuhi untuk menguasai bahasa Inggris. Sejumlah persyaratan lain yang bahkan lebih penting daripada usia muda, misalnya (a) tersedianya guru bahasa Inggris yang profesional dalam jumlah yang cukup; (b) tersedianya materi pelajaran sesuai dengan perkembangan jiwa anak; dan (c) pelajaran harus intensif.

Mereka yang kontra terhadap pengajaran bahasa Inggris di SD secara jujur dapat memahami keuntungan-keuntungan yang mungkin diperoleh kalau bahasa Inggris diajarkan lebih dini, tetapi mereka menyadari bahwa mudarat yang akan timbul dari pengajaran formal bahasa Inggris secara dini jauh lebih banyak daripada faedahnya. Secara jujur harus diakui bahwa pengajaran bahasa Inggris secara dini akan menanamkan kesan tersendiri pada jiwa anak mengenai bahasa Inggris, yang kemungkinan kesan itu menandingi kesan bahasa Indonesia, bahkan kemungkinan ada peluang bagi anak untuk lebih menghargai bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia, terutama sekali melalui propaganda-propaganda yang menyesatkan bahwa kunci untuk menguasai ilmu dan teknologi adalah bahasa Inggris. Di samping sebagai bahasa untuk ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa Inggris adalah bahasa pergaulan sejagat. Berdasarkan alasan ini, pengajaran bahasa Inggris di SD: (a) akan

mengganggu/menyimpang proses sosialisasi anak-anak ke dalam bangsa dan budaya Indonesia, (b) akan mengganggu pelajaran bahasa Indonesia di SD dan sekolah lanjutan, yang sampai sekarang harus diakui secara jujur bahwa pengajaran bahasa Indonesia tersebut belum mantap, dan (c) pengajaran bahasa Inggris lebih dini tersebut tidak ditopang oleh (1) ketersediaan guru profesional yang memadai jumlahnya, (2) ketersediaan materi yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak, dan (3) alokasi waktu yang cukup.

Dengan kondisi tersebut di atas maka pengajaran bahasa Inggris di SD belum tertata dan terlaksana secara profesional. Hal ini dibuktikan oleh tiga (3) faktor. Faktor pertama adalah para guru bahasa Inggris lulusan lembaga kependidikan tidak dipersiapkan untuk mengajar bahasa Inggris di SD. Secara akademik dan profesional mereka tidak siap karena tidak dibekali wawasan psikologi anak, teori belajar dan mengajar bahasa asing pada anak-anak. Faktor kedua adalah guru bahasa Inggris di SD adalah orang dewasa. Oleh karena itu ada kecenderungan menggunakan dan mengikuti dunia orang dewasa yang secara psikologis berbeda dengan perkembangan jiwa dan bahasa anak-anak. Dan faktor ketiga adalah belum ada persyaratan kualifikasi tenaga pengajar bahasa Inggris di SD. Dengan demikian banyak SD yang mempekerjakan guru bahasa Inggris karbitan yang secara akademik tidak memiliki kompetensi dan performansi bahasa Inggris yang memadai dari kedua aspek linguistik dan paralinguistik.

Kurikulum 1994 secara fleksibel memberikan peluang yang memungkinkan pengajaran bahasa Inggris di SD sebagai muatan lokal yang mensyaratkan bahwa sekolah tersebut memiliki kesiapan untuk melakukannya. Kesiapan-kesiapan tersebut mencakup (1) kebijakan lokal, (2) dukungan siswa dan orang tua, dan (3) kesiapan tenaga pengajar dan fasilitas pembelajaran yang memadai. Bila persyaratan tersebut terpenuhi, maka SD yang bersangkutan mesti memiliki tenaga pengajar yang profesional, yakni yang memiliki pengetahuan konseptual dan prosedural tentang kurikulum, buku ajar, strategi belajar-mengajar, dan evaluasi pengajaran. Akan tetapi, kebijakan-kebijakan tersebut tidak mampu direspon oleh semua SD yang ada di Sulawesi Selatan dengan berbagai alasan yang cukup bervariasi. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya kemampuan yang memadai khususnya kesiapan tenaga pengajar yang berkualifikasi dan fasilitas pembelajaran. Dengan demikian hal ini memunculkan adanya ketidakadilan dalam menyerap ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sama atau berbeda oleh semua siswa SD yang ada di Indonesia karena sistem pendidikan yang tidak mampu menghimpun segala perbedaan dan kebutuhan yang diinginkan. Ketimpangan-ketimpangan ini semakin mendapat ruang ketika pendidikan gratis diimplementasikan oleh pemerintah provinsi Sulawesi Selatan khususnya di kabupaten Gowa sebagai perintis pertama memberlakukan pendidikan gratis dalam upaya pemerataan pemerolehan hak bagi penduduknya untuk mengenyam pendidikan dasar. Pendidikan gratis ini, dalam implementasinya, menimbulkan dilema khususnya bagi guru dalam menyediakan sumber atau materi pembelajaran yang memungkinkan adanya ekstra biaya yang dikenakan kepada para siswa yang dikarenakan adanya sanksi administrasi oleh pemerintah daerah yang bersangkutan.

Alternatif pemecahan dari persoalan ini tentunya membuat orang tua siswa untuk mengeluarkan biaya ekstra untuk memberikan pelajaran tambahan bagi anak-anak mereka khususnya Bahasa Inggris. Tapi ini tentunya tidak mampu ditempuh oleh semua orang tua

karena persoalan ekonomi dalam kondisi perekonomian yang semakin sulit. Kondisi ini dialami oleh anak-anak buruh bangunan yang bermukim di desa Borong Bulu, Sungguminasa Gowa dimana profesi orang tua mereka sebagai buruh bangunan harian dengan penghasilan yang sangat terbatas yang digunakan untuk membiayai sejumlah kebutuhan hidup sehari-hari termasuk pendidikan anak mereka. Keterbatasan ekonomi membuat anak-anak ini tidak mampu untuk berbuat lebih khususnya dalam memperoleh pengetahuan tentang bahasa Inggris. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan menyayat hati khususnya bagi para pemerhati pendidikan termasuk para penulis yang terlibat dalam pengabdian ini. Beranjak dengan niat yang ikhlas, anak-anak ini diberi pengenalan tentang bahasa Inggris dengan berdasar pada pemikiran dan keyakinan bahwa keterbatasan ekonomi bukanlah hal yang menghalangi bagi mereka untuk tidak mengenal dan mempelajari bahasa asing yang bisa dijadikan sebagai instrumen untuk mengembangkan potensi dan bakat bahasa yang mereka miliki.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Faktor ekonomi membuat masyarakat kelas bawah tidak dapat mengenyang pendidikan bahasa Inggris
2. Anak-anak yang kurang mampu tidak dapat mengenal bahasa Inggris karena persepsi orang tua mereka
3. Pemerintah yang kurang tanggap terhadap pendidikan bahasa Inggris pada anak-anak yang tergolong tidak mampu.

Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Bahasa Inggris Dasar

Bahasa Inggris dasar adalah bahasa Inggris yang sifatnya sebagai pengenalan bahasa tersebut dan lebih mudah dipahami oleh objek-objek yang diajarkan bahasa ini. Juga merupakan tingkat awal dari pengenalan bahasa ini seperti kosakata bahasa Inggris yaitu kata benda, kata keterangan, kata sifat, kata kerja baik dalam bentuk dan fungsi. Dalam kategori ini, hal yang paling sering diberikan adalah bagaimana memperkenalkan diri dan mengenal benda-benda yang ada di sekitar pembelajar dan yang ada di tempat-tempat tertentu.

Bahasa Inggris bukanlah suatu yang asing lagi untuk saat ini. Memasuki era pasar bebas, penguasaan bahasa Inggris yang baik dan benar sangat mutlak diperlukan jika tetap ingin ikut serta dalam persaingan dunia kerja. Jadi elemen masyarakat bangsa Indonesia khususnya harus siap menghadapi persaingan tersebut dengan kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki. Dengan demikian, pengenalan bahasa Inggris dasar kepada anak-anak sebagai tonggak pemegang estafet pembangunan bangsa sudah menjadi suatu kebutuhan yang sangat mendesak yang mencakup pengetahuan dan keterampilan sebagai berikut:

- a. Mempelajari keterampilan dasar bahasa Inggris, termasuk beragam kosakata tentang hewan, anggota tubuh dan makanan.
- b. Menggunakan kosakata sederhana untuk menggambarkan cuaca dan kehidupan sehari-hari mereka.
- c. Membentuk kalimat sederhana dalam percakapan serta menggunakan bentuk kalimat masa lampau (past tense) dan masa sekarang (present tense).

- d. Melakukan komunikasi mengenai topik sekolah, aktivitas harian dan liburan. Anak-anak juga diajarkan membentuk kalimat masa datang (future tense) dengan menggunakan kosakata dan pelafalan yang tepat.
- e. Berlatih menjawab dalam kalimat masa lampau (past tense) dan kalimat masa akan datang (future tense) serta belajar pelafalan, struktur kalimat dan percakapan yang lebih sulit.

2. Pengertian Anak Usia Sekolah Dasar

Anak-anak kecil amat cepat belajar bahasa yang baru termasuk bahasa Inggris, sehingga penguasaan bahasa Inggris terjadi dengan sendirinya dan dengan mudah bagi anak-anak untuk memodel bahasa yang mereka diperoleh baik secara formal maupun non formal. Usia sekolah yang berada antara rentang umur 5 – 12 tahun merupakan tahap perkembangan anak yang melibatkan aspek sekolah dalam kehidupannya. Para orangtua berkeyakinan bahwa tugas orang tua adalah bekerja dan mengasuh, sementara tugas anak pada rentang usia tersebut difokuskan untuk belajar.

Namun demikian, sebenarnya banyak manfaat bagi anak-anak untuk menjadi dwibahasa misalnya dapat berbicara dengan teman-teman mereka dan saudara-saudara orang tua mereka di negara asal mereka, meningkatkan pendidikan masa depan dan peluang-peluang kerja serta hidup mereka diperkaya oleh pengetahuan lebih dari satu bahasa dan budaya. Belajar bahasa-bahasa lain memberikan manfaat yang amat besar bagi anak-anak, sehingga kebanyakan akan mendorong dan memelihara pengembangan bahasa asal mereka dengan menciptakan program yang melibatkan kegiatan-kegiatan sehingga anak-anak dapat belajar dan mempraktekkan bahasa dari negara asal mereka. Dunn (1983) mengatakan bahwa pembelajar muda sangat mudah meningkatkan kemampuan berbahasa mereka melalui permainan yang tepat untuk usia mereka. Akan tetapi tidak semua permainan untuk siswa muda cocok bagi mereka. Oleh karena itu tugas dan kewajiban guru untuk dapat menyeleksi permainan yang cocok buat mereka sesuai dengan tingkat kognitif, fisik, dan emosional anak. Hasil data juga menunjukkan bahwa para guru percaya bahwa buku pelajaran siswa seharusnya penuh warna agar menjadi menarik perhatian dan motivasi siswa itu sendiri. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa gambar yang berwarna dan interaktif membuat siswa menjadi tertarik dan penasaran sehingga menambah motivasi mereka untuk mempelajari bahan selanjutnya. Ditambahkan pula bahwa siswa akan lebih mudah untuk menghafal kosa kata ketika mereka melihat sesuatu yang menarik. Frost (1967) bahwa mental pembelajar muda akan sangat tertarik ketika melihat objek yang sebenarnya. Objek itu pun akan sangat membantu untuk mengembangkan imajinasi mereka.

Membiasakan diri terhadap bahasa Inggris sejak usia SD merupakan salah satu cara terbaik agar anak-anak dapat fasih berbahasa Inggris di kemudian hari. Usia SD merupakan waktu yang tepat untuk memperkenalkan bahasa Inggris pada anak karena anak usia SD memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga mampu menyerap pelajaran lebih cepat.

Tujuan kegiatan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berorientasi pada pencapaian 3 tujuan utama, yaitu (1) anak-anak usia sekolah dasar diharapkan dapat mengenal bahasa Inggris dasar, (2) para orang tua diharapkan dapat mengubah persepsi mereka terhadap pentingnya bahasa Inggris, dan (3) pemerintah dapat memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan bahasa Inggris anak-anak usia sekolah yang secara ekonomi tergolong tidak mampu.

Manfaat kegiatan

Manfaat yang diharapkan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini yaitu anak-anak yang tidak mampu dapat mengenal bahasa Inggris untuk kepentingan masa depan mereka, orang tua dapat mengubah persepsi dan memahami akan pentingnya bahasa Inggris daripada mempekerjakan anak-anak mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, dan pemerintah memberikan perhatian pada pendidikan bahasa Inggris bagi anak-anak usia sekolah yang tidak mampu khususnya di desa Borong Bulu, Sungguminasa Gowa.

Metode

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan berbagai metode yang bervariasi, yaitu (1) ceramah, yakni dengan menjelaskan tentang bahasa Inggris dasar yang disandingkan dengan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan penjelasan sebelumnya; (2) diskusi, yakni dengan memberikan kesempatan kepada anak didik tersebut untuk menanyakan hal-hal yang kurang dipahami dilanjutkan dengan merespon pertanyaan mereka; (3) bermain: yakni permainan yang berisikan pelajaran untuk menghindari kejenuhan; dan (4) Tes: yakni ujian lisan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mereka sesuai dengan apa yang telah diajarkan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengenalan Bahasa Inggris Dasar

Secara psikologis, anak-anak yang menjadi khalayak pengabdian ini berada pada fase perkembangan psikologis yang memberi peluang untuk memperoleh bahasa asing dengan mudah. Faktor-faktor lain yang memfasilitasi mereka untuk mengembangkan kemampuan pemerolehan bahasa asing adalah potensi komunikasi mereka yang didukung oleh (a) kematangan alat berbicara, (b) kesiapan mental, (c) adanya model yang baik untuk dicontoh oleh anak, (d) kesempatan berlatih, (e) motivasi untuk belajar dan berlatih dan (f) bimbingan orang tua. Keterlibatan faktor-faktor pendukung tersebut di atas terlihat dengan jelas selama proses kegiatan ini berlangsung yang nampak begitu kuat mempengaruhi rasa ingin tahu mereka tentang bahasa Inggris.



Gambar 1. Pengenalan alfabet

Pada fase awal kegiatan ini, hal pertama yang diperkenalkan kepada mereka adalah pelafalan alfabet dari A sampai Z. Pada proses pelafalan ini, mereka dengan mudah memodel pelatih. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa persamaan bunyi dalam bahasa pertama mereka, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Pada fase berikutnya, mereka diperkenalkan dengan pengucapan angka-angka dalam bahasa Inggris sebagai materi kedua.

Hal ini diasumsikan bahwa pengenalan angka-angka tersebut merupakan tahap awal pengenalan bunyi vokal dan konsonan dalam bahasa Inggris yang memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan bahasa Indonesia dan daerah (bahasa Makassar) yang mereka gunakan sebagai media komunikasi dalam interaksi mereka baik di sekolah maupun di lingkungan mereka sendiri yang umumnya didominasi oleh penutur bahasa Makassar. Meskipun demikian, pada pengenalan angka-angka ditemukan kesulitan khususnya pada pengucapan vokal dan konsonan yang mereka tidak miliki dalam bahasa pertama mereka.

Pada bunyi vokal, kesulitan pengucapan ditemukan pada bunyi /ə/ yaitu pada angka 7 (seven). Hal ini disebabkan oleh ketidakberadaan bunyi /ə/ dalam bahasa Makassar. Untuk mengatasi kesulitan tersebut di atas, mereka diberikan latihan dalam bahasa Indonesia berupa kata-kata yang memiliki bunyi /ə/ seperti “kemana, kemarin, berlatih dan lain-lain sebagainya. Latihan lain yang diberikan berupa olah vokal dimana mereka diminta untuk merasakan proses artikulasi bunyi /ə/ tersebut, yaitu dengan menempatkan telapak jari mereka pada lehernya untuk merasakan langsung proses keluarnya bunyi /ə/. Selanjutnya, pada bunyi konsonan, mereka mengalami kesulitan untuk mengucapkan bunyi-bunyi yaitu (1) frikatif dental tak bersuara /θ/ seperti pada angka tiga (three) dan (2) frikatif labiodental bersuara dan tak bersuara /v/ dan /f/ seperti pada angka lima (five). Kesulitan pelafalan bunyi /θ/ pada angka tiga (three) muncul karena ketidakberadaan bunyi tersebut baik dalam bahasa Makassar maupun bahasa Indonesia. Oleh karena itu, latihan pelafalan bunyi tersebut diarahkan ke bahasa Arab dengan menunjukkan kesamaan bunyi huruf hijaiyah, yaitu /ث/. Latihan ini membuahkan hasil yang cukup signifikan karena dengan persamaan bunyi tersebut mereka temukan dalam kegiatan pengajian Al Qur’an yang mereka sedang pelajari melalui metode Iqra. Selanjutnya, mereka diberikan latihan-latihan sebagai upaya untuk mempermahir pengucapan angka-angka dengan baik dan benar dalam bentuk matematika dasar yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Untuk materi pengenalan nama-nama hari dan bulan, mereka juga menemukan kesulitan untuk mengucapkan bunyi frikatif dental bersuara yaitu /ð/ pada kata ‘Kamis (thursday)’ dan bunyi afrikatif /tʃ/ pada kata ‘Maret (march)’. Untuk membantu mereka mengucapkan bunyi /ð/ dengan baik, pengucapan bunyi tersebut dipadankan kembali dengan persamaan bunyi dalam bahasa Arab, yaitu /ض/. Persamaan bunyi ini membantu mereka mengucapkan bunyi /ð/ dengan mudah. Dan untuk bunyi /tʃ/, dilatih melalui cara yang sangat sederhana, yaitu menyamakan pelafalan bunyi /c/ dengan memberikan sedikit penekanan depan lidah dalam mulut. Sebagai upaya untuk mempermahir pengucapan nama-nama hari dan bulan, materi disajikan dalam bentuk sebuah lagu sederhana untuk membantu mengusir kejenuhan mereka dalam belajar bahasa Inggris.



Gambar 2. Pengenalan kata benda dan kata sifat

Selanjutnya, pengenalan beberapa kata benda dan kata sifat, kesulitan kembali mewarnai proses pembelajaran dimana mereka agak sulit untuk membedakan bunyi-bunyi (1) frikatif labiodental bersuara dan tak bersuara /v dan f/ pada kata 'clever dan fat' , (2) plosif bilabial tak bersuara /p/ pada kata 'pen, pencil, dan frikatif palato-alveolar /ʃ/ pada kata shapener. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan latihan untuk membedakan bunyi tersebut meskipun ketiga bunyi ini terdapat dalam bahasa pertama mereka. Oleh karena itu, latihan-latihan sederhana pun diberikan kepada mereka untuk mengatasi kesulitan pada bunyi /f, p dan v/, yaitu (1) menempatkan telapak cari mereka di depan mulut untuk membedakan bunyi yang mengeluarkan angin banyak, sedikit dan tidak ada sama sekali karena adanya pertemuan antara bibir atas dan bawah, dan (2) mengambil secarik kertas untuk melihat dengan jelas perbedaan bunyi tersebut. Untuk bunyi /ʃ/, mereka diberikan persamaan bunyi /ʃ/ dalam bahasa Indonesia dan Arab, yaitu /sy/ dan /ش/. Persamaan bunyi-bunyi ini sangat mempercepat proses pemahiran pengucapan mereka pada kata-kata yang ditemui baik kata benda maupun kata sifat.

2.Persepsi orang tua anak terhadap Bahasa Inggris

Kehadiran anak-anak usia sekolah golongan elit BB sebagai peserta pelatihan merupakan wujud nyata bahwa mereka bisa belajar bahasa Inggris dengan cara yang sederhana tapi mudah dipahami dan tidak menelan biaya. Kenyataan ini pun sedikit demi sedikit mengikis persepsi orang tua mereka yang keliru tentang pentingnya bahasa Inggris sebagai bahasa asing, bahasa internasional yang perlu diketahui, dipelajari, dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan akademik dan sosial anak-anak mereka di masa kini dan di masa depan.

Seiring dengan pemberian nasihat dan berbagi pengalaman instruktur dengan anak-anak mengenai manfaat bahasa Inggris dalam konteks kehidupan akademik dan sosial, kemajuan atau prestasi pun ditunjukkan oleh anak-anak mereka dengan penguasaan pengenalan dasar-dasar bahasa Inggris melalui latihan dan permainan yang diberikan. Nasihat dan berbagi pengalaman ini ternyata dapat memicu dan memacu minat dan motivasi mereka dalam belajar.

Sosialisasi hasil kegiatan kepada pemerintah daerah

Sebagai bentuk partisipasi aktif dalam mewujudkan tercapainya program pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, hasil kegiatan ini yang bersifat pelatihan gratis

disosialisasikan kepada pemerintah setempat dan mendapat respon positif untuk dilaksanakan secara berkelanjutan. Meskipun demikian, kesinambungan pelaksanaan kegiatan ini menemui kendala-kendala yang cukup berarti. Adapun kendala-kendala tersebut adalah (1) birokrasi yang berbelit-belit, (2) fasilitas belajar mengajar, dan (3) ketersediaan waktu khususnya instruktur.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa (1) program terlaksana dengan lancar dan sesuai dengan rencana di mana peserta memperlihatkan minat, motivasi dan perhatian yang serius terhadap materi pelatihan. Sehingga pengajaran dan penerapan strategi dapat berjalan dengan baik, (2) orang tua peserta memiliki persepsi yang positif terhadap pentingnya bahasa Inggris, (3) sosialisasi hasil kegiatan mendapat respon positif pemerintah setempat, dan (4) hasil tes menunjukkan bahwa sekitar 90% peserta mengalami peningkatan yang cukup signifikan terhadap materi bahasa Inggris dasar, dan sisanya masih perlu diberi latihan-latihan tambahan.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, kita panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat-Nya sehingga pengabdian masyarakat ini dapat rampung dan dilaksanakan dengan baik. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah salah satu perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dalam kegiatan ini, diharapkan terjalin hubungan baik antara insan kampus sebagai pengabdian dan masyarakat sebagai sasaran pengabdian.

Kami mengakui bahwa banyak pihak yang telah membantu pelaksanaan dan penyelesaian kegiatan ini. Karena itu, kami ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan izin kepada kami untuk mengadakan kegiatan PKM ini.
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Negeri Makassar yang telah menyetujui kegiatan ini.
3. Ketua Jurusan Bahasa Inggris Universitas Negeri Makassar yang juga memberi kami kesempatan untuk melaksanakan kegiatan ini.
4. Anak-anak sekolah dasar golongan elit BB di desa Borong Bulu, Sungguminasa Gowa dan para orang tua mereka yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Harapan penulis semoga segala bantuan, motivasi dan doa dari berbagai pihak senantiasa mendapat berkah dan rahmat dari Allah SWT dan semoga pelatihan dan pengabdian ini bernilai ibadah di sisi-Nya.

Referensi

Alwasilah, A. Chaedar. 2000. Persepektif Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia dalam Konteks Persaingan Global. Bandung: CV. Andira.

- Asher and R. Garcia. 1969. The Optimal Age to Learn a Foreign Language. In the Modern Journal, 53:334-41
- Dunn, Opal. 1983. Beginning English with Young Children. London: The Macmillan Press Limited.
- Hill, Jane. 1970. Foreign Accent, Language Acquisition, and Cerebral Dominance Revisited. In Language Learning, 20:237-48b.
- Nababan, P.W.J. 1992. Bahasa dalam Masyarakat di Indonesia Masa Kini. (Makalah).
- Olson, L dan S. Samuel. 1973. The Relationship between Age and Accuracy of Foreign Language Pronunciation. In the Journal of Education Research, 66.
- Oyama, S. 1978. The Sensitive Period and Comprehension of Speech. Working Paper on Bilingualism, 16.
- Politzer, R. and L. Weiss. 1969. Developmental Aspect of Auditory Discrimination, Who Response, and Recall. In the Modern Language Journal, 53:78-85.
- Rasyid, Muhammad Amin. 1993. Pengajaran Bahasa Inggris di SD: Kebutuhan atau Keinginan? Dalam Jurnal Pendidikan dan Keguruan IKIP Ujung Pandang, Vol.1 No.1.1993.
- Rasyid, Muhammad Amin and Hafsa J. Nur. 1997. Teaching English as a Foreign Language in Indonesia: Theory, Practice, and Research. FBS IKIP Ujung Pandang.